

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Tenaga Kerja Usahatani Padi

Karakteristik tenaga kerja usahatani padi merupakan identitas responden yang ada di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone. Responden dalam penelitian ini adalah tenaga kerja pada usahatani padi. Adapun identitas responden di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone meliputi umur, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga dan lama berusahatani.

5.1.1 Umur

Umur merupakan faktor penentu dalam segala aktivitas masing-masing responden guna memaksimalkan tenaga kerja dan modal yang digunakan selama proses berusahatani. Tingkat umur merupakan faktor penting, semakin mudah umur kekuatan untuk dapat bekerja lebih maksimal. Umumnya petani yang berusia muda (Usia produktif) sehat mempunyai ketahanan fisik yang lebih besar jika dibandingkan dengan petani yang sudah tua. Petani yang masih muda lebih fleksibel dalam usahatani. Secara rinci deksripsi umur responden pada wilayah penelitian disajikan pada Tabel 10 dan Tabel 11.

Tabel 10. Umur Responden Laki-laki pada Usahatani padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	25-37	7	21,2
2	38-50	20	60,6
3	51-64	6	18,2
Jumlah		33	100,0
Umur maximum : 64 Tahun			
Umur minimum : 25 Tahun			
Umur rata-rata : 45 Tahun			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 10, menjelaskan bahwa umur laki-laki berbeda-beda dimana jumlah responden laki-laki sebanyak 33 orang, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa mayoritas tenaga kerja laki-laki berumur 38-50 tahun dengan persentase 60,6%. Rata-rata umur tenaga kerja laki-laki yaitu 45 tahun.

Tabel 11. Umur Responden Perempuan pada Usahatani padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	28-37	10	38,5
2	38-46	6	23,1
3	47-54	10	38,5
Jumlah		26	100,0
Umur maximum : 54 Tahun			
Umur minimum : 28 Tahun			
Umur rata-rata : 41 Tahun			

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 11, menjelaskan bahwa umur perempuan berbeda-beda dimana jumlah responden perempuan sebanyak 26 orang, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa mayoritas tenaga kerja perempuan berumur 28-37 tahun dan 47-54 tahun dengan persentase 38,5%. Rata-rata umur tenaga kerja laki-laki yaitu 41 tahun.

Rata-rata umur tenaga kerja laki-laki yaitu 45 tahun dan rata-rata umur tenaga kerja perempuan yaitu 41 tahun. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja masih berada pada umur produktif, sehingga dapat menunjang usahatani yang menjadi rutinitas ekonomi hariannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tohir (2010), umur diidentikkan dengan kemampuan seseorang dalam melakukan usaha atau kegiatan yang dapat dipengaruhi produktivitas kerja. Berdasarkan angkatan kerja, umur digolongkan menjadi usia produktif 15 – 50

tahun, usia belum produktif < 15 tahun dan usia > 51 tahun merupakan usia yang mulai menunjukkan menurunnya produktivitas seseorang.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden merupakan jenjang pendidikan yang formal yang telah dilalui responden yang mana digunakan untuk mengelolah usaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang ditempuh responden maka semakin mampu mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam melakukan proses usahatani. Tingginya rata-rata tingkat pendidikan masyarakat sangat penting bagi kesiapan bangsa menghadapi tantangan global dimasa depan.

Tingkat pendidikan akan berkaitan dengan pola pikir seseorang, Namun demikian untuk kegiatan tertentu tingkat pendidikan tidak berdampak signifikan, hal ini berkaitan langsung maupun tidak langsung terhadap jenis kegiatan yang mereka lakukan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal berusaha. Dapat dilihat pada Tabel 12 dan Tabel 13.

Tabel 12. Tingkat Pendidikan Responden Laki-laki pada Usahatani padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	4	12,1
2.	SMP	19	57,6
3.	SMA	10	30,3
	Jumlah	33	100,0

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 12, menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berbeda-beda dimana jumlah responden laki-laki sebanyak 33 orang, dapat diketahui bahwa

responden dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa mayoritas tingkat pendidikan yaitu SMP dengan persentase 57,6%.

Tabel 13. Tingkat Pendidikan Responden Perempuan pada Usahatani padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	7	26,9
2.	SMP	11	42,3
3.	SMA	8	30,8
Jumlah		26	100,0

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 13, menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berbeda-beda dimana jumlah responden perempuan sebanyak 26 orang, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa mayoritas tingkat pendidikan yaitu SMP dengan persentase 42,3%.

Tingkat pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru, serta pendidikan dapat mempengaruhi pandangan hidup dan tata nilai orang sedemikian rupa sehingga tidak begitu saja menerima tata cara bertingkah laku yang diluar dari kebiasaannya Notoatmodjo (2003).

Tingkat pendidikan yang cukup tinggi maka dapat menunjang daya pikir dan tingkat pemahaman petani responden terhadap inovasi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003), bahwa tingkat pendidikan seseorang ternyata berpengaruh terhadap sikap dan tingkat penerapan terhadap sesuatu yang baru. Oleh karena itu, respon teknologi baru hanya akan berkembang lebih cepat apabila petani cukup mempunyai pendidikan dan pengalaman untuk menerapkan sesuai dengan syarat-syarat teknologi.

5.1.3 Jumlah Anggota Keluarga

Setiap keluarga di dalamnya terdapat beberapa orang yang menjadi anggota keluarga, konsekuensinya adalah kepala keluarga harus melakukan usaha-usaha memperoleh pendapatan agar mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Banyak sedikitnya anggota keluarga akan menentukan perilaku petani dalam usahataniannya. Makin banyak jumlah anggota keluarga, maka makin dinamis dalam usahataniannya karena terdorong oleh tanggung jawab terhadap keluarganya. Rata-rata jumlah anggota keluarga petani responden dapat dilihat pada Tabel 14 dan Tabel 15.

Tabel 14. Jumlah Anggota Keluarga Responden Laki-laki di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone

No.	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-3	11	33,3
2	4-6	17	51,5
3	7-9	5	18,2
Jumlah		33	100,0
Maximum : 9 orang			
Minimum : 1 orang			
Rata-rata : 5 orang			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 14, menjelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga berbeda-beda dimana jumlah responden laki-laki sebanyak 33 orang, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa mayoritas tenaga kerja laki-laki yaitu 4-6 dengan persentase 51,5%.

Tabel 15. Jumlah Petani Responden Perempuan Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone

No.	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-3	19	73,1
2	4-6	7	26,9
3	7-9	0	0,0
Jumlah		26	100
Maximum : 9 orang			
Minimum : 1 orang			
Rata-rata : 3 orang			

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 15, menjelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga berbeda-beda dimana jumlah responden perempuan sebanyak 26 orang, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa mayoritas tenaga kerja laki-laki yaitu 1-3 dengan persentase 73,1%.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ramadhani (2022), menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup besar sehingga membutuhkan tambahan penghasilan yang belum cukup dapat dipenuhi oleh pekerjaan utama yakni sebagai petani padi. Banyaknya tanggungan keluarga meskipun dapat membantu dalam pengelolaan usahatani, juga memberikan beban kepada pemenuhan kebutuhan keluarga.

5.1.4 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dijalani, dirasakan, ditanggung oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani dengan mengarahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai tujuan usaha tani, yaitu memperoleh pendapatan bagi kebutuhan hidup petani dan keluarganya. Keputusan petani yang diambil dalam menjalankan kegiatan usahatani lebih banyak mempergunakan pengalaman, baik yang berasal dari dirinya maupun

pengalaman petani lain. Petani di Desa Mappesangka Kecamatan Ponre Kabupaten Bone yang paling lama berusahatani selama 35 tahun dan yang baru dalam berusahatani selama 6 tahun. Adapun klasifikasi pengalaman berusahatani oleh responden usahatani padi di Desa Mappesangka Kecamatan Ponre Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 16 dan Tabel 17.

Tabel 16. Pengalaman berusahatani tenaga kerja Laki-laki di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone.

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	10-21	10	30,3
2	22-33	17	51,5
3	34-46	6	18,2
Jumlah		33	100,0
Maximum : 46 Tahun			
Minimum : 10 Tahun			
Rata-rata : 27 Tahun			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 16, menjelaskan bahwa pengalaman berusahatani berbeda-beda dimana jumlah responden laki-laki sebanyak 33 orang, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa mayoritas tenaga kerja laki-laki yaitu 22-33 tahun dengan persentase 51,5%.

Tabel 17. Pengalaman berusahatani tenaga kerja Perempuan di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone.

No.	Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	6-15	11	42,3
2	16-25	1	3,8
3	26-36	14	53,8
Jumlah		26	100,0
Maximum : 36 Tahun			
Minimum : 6 Tahun			
Rata-rata : 23 Tahun			

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 17, menjelaskan bahwa pengalaman berusahatani berbeda-beda dimana jumlah responden perempuan sebanyak 33 orang, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa mayoritas tenaga kerja laki-laki yaitu 26-36 tahun dengan persentase 53,8%.

Pengalaman tenaga kerja dalam berusahatani sangat erat hubungannya dengan kemampuan tenaga kerja, hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2006), Pengalaman berusahatani perlu untuk diketahui karena memiliki dampak positif terhadap tingkat respon tenaga kerja dalam menerima inovasi baru, serta mempunyai kepekaan dalam usahatannya karena pengalaman berusahatani itu sendiri bisa dijadikan sebagai guru yang sangat berharga dalam berusahatani. Semakin berpengalaman dalam berusahatani, maka semakin banyak kasus yang dialami sehingga petani dapat lebih kreatif dalam mengelola usahatannya.

5.2 Bias Gender pada Pengelolaan Usahatani Padi

Menurut Hartoyo dkk (2019) usahatani padi yang terdapat pada pengelolaan usahatani padi yaitu pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, penyiangan, pengairan dan panen, dapat dilihat pada Tabel 18 berikut.

Tabel 18. Bias Gender pada Pembagian Kerja dan Jam Kerja Tenaga Kerja Usahatani Padi di desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone

No.	Aktivitas	Rata-rata TK Laki-laki			Rata-rata TK Perempuan		
		Jam Kerja (Jam)	Hari Kerja	Total (Jam)	Jam Kerja (Jam)	Hari Kerja	Total (Jam)
1.	Pengolahan lahan	6	2	12	-	-	-
2.	Pembibitan	3	2	6	1,38	1	1,38
3.	Penanaman	6	2	12	3	1,77	5,31
4.	Pemupukan	6	1	6	-	-	-
5.	Pemberantasan hama dan penyakit	3	1	3	-	-	-
6.	Penyiangan	6	1	6	3,62	1,38	4,99
7.	Pengairan	10	2	20	-	-	-
8.	Panen	6	2	12	3	2	6
Total		46	13	77	8	6,15	17,68

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 18, maka dapat dinyatakan bahwa ada 8 kegiatan pengelolaan usahatani padi yaitu :

1. Pengolahan lahan, kegiatan yang dilakukan dalam pengolahan lahan adalah mencangkul, membajak tanah, menyisir dan meratakan tanah pada tahap pengolahan lahan petani menggunakan tenaga kerja laki-laki. Total rata-rata kerja untuk kegiatan pengolahan lahan yaitu 12 jam. Penelitian ini dilihat bagaimana tenaga kerja laki-laki dalam kegiatan pengolahan tanah serta jam kerja yang dicurahkan dalam kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sendow (2018), menunjukkan bahwa pada kegiatan pengolahan lahan dalam satu periode tanam, tidak ada wanita yang memberikan curahan waktu kerjanya pada kegiatan ini hanya dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki, karena pekerjaan pengolahan lahan terlalu berat untuk tenaga kerja perempuan.

2. Pembibitan padi awalnya dimulai dengan persemaian padi yang benar agar dapat memperoleh bibit padi yang berkualitas. Salah satu cara persemaian padi yaitu dengan persemaian padi basah. Persemaian disiapkan 25-30 hari sebelum musim hujan sedangkan persiapan persemaian untuk musim kemarau dilakukan sebelum panen tanaman agar bibit telah siap dan tanam dapat segera dilakukan. Total rata-rata kerja untuk tenaga kerja laki-laki kegiatan pembibitan yaitu 6 jam sedangkan total rata-rata kerja untuk tenaga kerja perempuan kegiatan pembibitan yaitu 1,38 jam. Penelitian ini dilihat bagaimana tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan dalam kegiatan pembibitan. Kegiatan pembibitan usahatani padi dilakukan dengan mempersiapkan lahan dan menabur benih. Penelitian ini dilihat bagaimana tenaga kerja perempuan dalam kegiatan pembibitan dengan melihat jumlah perempuan yang ikut bekerja saat kegiatan pembibitan serta jam kerja yang dicurahkan dalam kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sendow (2018), menunjukkan bahwa pada kegiatan pembibitan dalam satu periode tanam, jumlah jam yang dicurahkan sebesar 60 jam dengan persentase 6,86% dari total jam kerja pada usahatani padi sawah dan rata-rata 3 jam perresponden pada kegiatan pembibitan padi.
3. Penanaman, proses penanaman dilakukan setelah benih pada proses persemaian telah tumbuh daun sempurna sebanyak tiga hingga empat helai. Total rata-rata kerja untuk tenaga kerja laki-laki kegiatan penanaman yaitu 12 jam sedangkan total rata-rata kerja untuk tenaga kerja perempuan kegiatan penanaman yaitu 5,31 jam. Jangka waktu dari persemaian ke bibit siap tanam

umumnya sekitar 14 hari saja. Jika sudah siap tanam, pindahkan bibit dari lahan semai ke lahan tanam. Pemindahan dilakukan dengan hati-hati dan tidak merusak tanaman. Penanaman dilakukan pada lubang-lubang tanam yang telah disiapkan. Khusus untuk tanaman padi dalam satu lubang dapat ditanam dua bibit sekaligus. Kedalaman bibit ditanam pun ditentukan berkisar pada rentang 1 cm hingga 15 cm. Masa penanaman padi lebih baik dilakukan dua kali dalam setahun berdasarkan masa penanamannya yang ideal, namun di Desa Mappesangka hanya melakukan sekali setahun. Kegiatan yang dilakukan dalam penanaman adalah mencabut bibit, memindahkan bibit pada petakan dan menanam bibit padi. Penelitian ini dilihat bagaimana tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan mengambil bagian dalam kegiatan penanaman serta dicurahkan dalam kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sendow (2018), menunjukkan bahwa pada kegiatan penanaman dalam satu periode tanam, jumlah jam yang dicurahkan sebesar 193 jam dengan jumlah persentase jam 22,08% dan rata-rata 9,65 jam per responden pada kegiatan penanaman padi.

4. Pemupukan, dengan melihat dua kondisi yang berbeda ini, petani seringkali mengalami kesulitan untuk menentukan kapan waktu pemupukan yang tepat. Total rata-rata kerja untuk tenaga kerja laki-laki kegiatan pemupukan yaitu 6 jam. Teknik pemupukan tanaman padi memang sangat relatif, tidak ada ukuran secara pasti dosis dan waktu yang ditentukan karena banyak sekali faktor yang harus diperhatikan. Struktur tanah dengan kondisi unsur hara yang berbeda-beda di tempat satu dengan yang lainnya, tentu juga

memerlukan teknik yang berbeda dalam hal pemupukannya. Kegiatan pemupukan dilakukan 2–3 kali, namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa responden melakukan sebanyak 3 kali. Dalam penelitian ini dilihat jumlah tenaga kerja laki-laki yang ikut bekerja saat kegiatan pemupukan serta curahan kerja yang dicurahkan dalam kegiatan pemupukan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sendow (2018), menunjukkan bahwa pada kegiatan pemupukan dalam satu periode tanam, jumlah jam yang di curahkan sebesar 88 jam dengan persentase sebesar 10,06% dan rata-rata jam per responden sebesar 4,4 jam pada kegiatan padi.

5. Pemberantasan hama dan penyakit pada tanaman padi merupakan bagian dari kegiatan pemeliharaan tanaman Padi. Total rata-rata kerja untuk tenaga kerja laki-laki kegiatan pemberantasan hama dan penyakit yaitu 3 jam. Hal ini penting dilakukan mengingat tanaman Padi di Desa Mappesangka tidak lepas dari adanya serangan hama dan penyakit. Jika tidak dilakukan pemberantasan hama dan penyakit, maka kemungkinan besar hasil tanaman akan berkurang atau rusak. Jadi kegiatan pemberantasan hama dan penyakit pada tanaman Padi dilakukan untuk menjaga atau mempertahankan tingkat produksi atau hasil tanaman Padi. Hama tanaman Padi Sawah yang paling sering menyerang tanaman Padi di Desa Mappesangka adalah jenis hama penggerek batang. Pemberantasan hama ini dilakukan dengan cara menyemprot tanaman Padi Sawah menggunakan Pestisida. Penyemprotan dilakukan 2 sampai 3 kali tergantung intensitas serangan hama. Hal ini sesuai dengan pendapat Sendow (2018), menunjukkan bahwa dalam satu periode tanam, pada saat kegiatan

pengendalian hama dan penyakit, tidak ada wanita yang ikut berperan atau memberikan curahan waktu kerjanya pada kegiatan pengendalian hama dan penyakit. Pada kegiatan pengendalian hama dan penyakit di Desa Mappesangka bahwa pada kegiatan ini hanya dilakukan oleh pria.

6. Penyiangan bertujuan untuk membersihkan tanaman yang sakit, mengurangi persaingan penyerapan hara, mengurangi hambatan produksi anakan dan mengurangi persaingan penetrasi sinar matahari. Total rata-rata kerja untuk tenaga kerja laki-laki kegiatan penyiangan yaitu 6 jam sedangkan total rata-rata kerja untuk tenaga kerja perempuan kegiatan penyiangan yaitu 4,99 jam. Tanaman yang ditumbuhkan harus mendapatkan semua nutrisi dan air yang diberikan oleh petani agar mampu menghasilkan secara optimal. Kegiatan penyiangan usahatani padi merupakan pekerjaan mencabut rumput atau tanaman-tanaman liar diantara tanaman padi. Pekerjaan penyiangan biasanya dilakukan pada saat tanaman berumur 2-4 minggu. Penelitian ini dilihat bagaimana jumlah tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan yang bekerja saat kegiatan penyiangan serta dicurahkan dalam kegiatan penyiangan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sendow (2018), menunjukkan bahwa pada kegiatan penyiangan dalam satu periode, jumlah jam yang dicurahkan sebesar 177 jam dengan persentase jam 20,26% dan rata-rata sebesar 8,85 jam per responden pada kegiatan penyiangan padi sawah dengan mencabut rumput yang ada di sekitar atau ditengah tanaman.
7. Pengairan suatu kegiatan untuk mendatangkan air dengan membuat bangunan dan saluran-saluran untuk ke sawah-sawah atau ladang-ladang dengan cara

teratur dan membuang air yang tidak diperlukan lagi, setelah air itu dipergunakan dengan sebaik-baiknya atau dapat juga pengairan mengandung arti memanfaatkan dan menambah sumber air dalam tingkat tersedia bagi kehidupan tanaman. Total rata-rata kerja untuk tenaga kerja laki-laki kegiatan pengairan yaitu 20 jam. Hal ini sesuai dengan pendapat Sendow (2018),

8. Panen, Pemanenan padi harus dilakukan pada umur panen yang tepat, menggunakan alat atau mesin. Total rata-rata kerja untuk tenaga kerja laki-laki kegiatan panen yaitu 12 jam sedangkan total rata-rata kerja untuk tenaga kerja perempuan kegiatan panen yaitu 6 jam. Ketidaktepatan dalam melakukan pemanenan padi dapat mengakibatkan kehilangan hasil yang tinggi dan mutu hasil yang rendah. Kegiatan memanen penggunaan tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan berperan dalam bidang memanen padi. Penelitian ini dilihat bagaimana tenaga kerja pria dalam kegiatan panen yaitu dengan melihat jumlah tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan yang bekerja saat kegiatan panen serta jam kerja yang dicurahkan dalam kegiatan panen. Penelitian pada kegiatan panen dengan jumlah kegiatan yang dilakukan memanen adalah memotong padi sawah dan merontok. Hal ini sesuai dengan pendapat Sendow (2018), menunjukkan bahwa pada kegiatan panen dengan jumlah jam yang dicurahkan sebesar 356 jam dengan persentase jam 40,74% dan rata-rata jam 17,8 jam per responden dalam kegiatan panen usahatani padi.

Responden di Desa Mappesangka merupakan responden yang hingga pada saat ini masih menjadi tenaga kerja demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut teori nurture, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa (Sasongko, 2007).

Akibat dari hasil konstruksi sosial budaya maka tenaga kerja yang berjenis kelamin perempuan di Desa Mappesangka dianggap hanya mampu melakukan kegiatan pembibitan, penanaman, pemberantasan hama dan penyakit, penyiangan dan panen, pada jam kerja tenaga kerja perempuan berbeda dengan jam kerja laki-laki. Hal ini dikarenakan adanya pandangan stereotype yaitu pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu. Menurut peneliti Kasmiran (2011) Stereotype adalah bentuk ketidakadilan, stereotype merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu dan biasanya pelabelan ini selalu berakibat pada ketidakadilan, sehingga dinamakan pelabelan negatif. Hal ini disebabkan pelabelan yang sudah melekat pada laki-laki, misalnya laki-laki adalah manusia yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Perempuan distereotipkan sebagai makhluk yang lembut, cantik, emosional, atau keibuaan. Pelabelan tersebut tentu saja akan muncul banyak stereotype yang dikonstruksi oleh masyarakat sebagai hasil hubungan sosial tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Akibat dari pelabelan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah lembut dan harus dilindungi maka perempuan hanya diberikan pekerjaan dan jam

kerja yang berbeda dimana pada penelitian ini tenaga kerja perempuan hanya melakukan kegiatan pembibitan, penanaman, penyiangan dan panen sehingga jam kerja yang dilakukan oleh perempuan juga berbeda dengan jam kerja laki-laki.

Responden menyatakan bahwa sebenarnya mereka diperbolehkan untuk melakukan pekerjaan lain yaitu sebagai contohnya kegiatan pemupukan yang hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Responden menganggap dirinya mampu untuk melakukan kegiatan pemupukan yang dilabeli kegiatan yang hanya boleh dilakukan oleh kaum laki-laki. Melihat perbedaan pembagian pekerjaan dan jam kerja yang berbeda antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan, maka dari itu total jam kerja tenaga kerja laki-laki yaitu 77 jam sedangkan total jam kerja tenaga kerja perempuan yaitu 17,68. **Hipotesis 1** menyatakan bahwa terjadi ketimpangan gender atau bias gender dari segi pembagian pekerjaan maupun jam kerja adalah **diterima**.

5.3 Bias Gender pada Upah Tenaga Kerja

Menurut Sulaeman (2014) mendefinisikan upah sebagai pembayaran yang diperoleh berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Berdasarkan dari hasil penelitian ini, kesenjangan upah gender terjadi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone. Laki-laki dan perempuan tidak menerima gaji yang sama untuk pekerjaan yang sama. Deskriminasi upah adalah kenyataan. Rata-rata perempuan memiliki pendapatan yang lebih rendah. Umumnya gaji dibayarkan secara tetap perbulan, sedangkan upah dibayar berdasarkan hari kerja, jam kerja, atau jumlah satuan produk yang dihasilkan oleh karyawan (Mulyadi, 2011). Upah yang didapatkan oleh tenaga

kerja adalah berdasarkan hari kerja dan jam kerja yang dilakukan oleh buruh tani perempuan, dapat dilihat pada Tabel 19 berikut.

Tabel 19. Bias Gender pada Upah Tenaga Kerja Usahatani Padi di desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone

No.	Aktivitas	Rata-rata TK Laki-laki			Rata-rata TK Perempuan		
		Upah (Rp)	Hari Kerja	Total Upah (Rp)	Upah (Rp)	Hari Kerja	Total Upah (Rp)
1.	Pengolahan lahan	424.424	2	848.845	-	-	-
2.	Pembibitan	56.818	2	113.636	13.846,15	1	13.846,15
3.	Penanaman	370.455	2	740.910	183.000	1,77	323.910
4.	Pemupukan	207.000	1	207.000	-	-	-
5.	Pemberantasan hama dan penyakit	37.500	1	37.500	-	-	-
6.	Penyiangan	229.545	1	229.545	134.923,08	1,38	186.193,85
7.	Pengairan	98.788	2	197.576	-	-	-
8.	Panen	177.857	2	355.714	146.154	2	292.308
Total				2.730.366			816.258

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan tabel 19, maka dapat dinyatakan bahwa tenaga kerja yang berjenis kelamin perempuan hanya mengerjakan pekerjaan empat jenis kegiatan dari delapan jenis kegiatan yaitu pembibitan, penanaman, penyiangan dan panen dalam usahatani padi, sehingga total rata-rata upah kerja yang didapatkan untuk kegiatan pembibitan yaitu Rp. 13.846,15, penanaman Rp. 323.910, penyiangan Rp. 186.193,85 dan panen 292.308, sedangkan untuk tenaga kerja laki-laki memiliki total rata-rata upah tenaga kerja untuk kegiatan pengolahan lahan Rp. 848.845, pembibitan Rp. 113.636, penanaman 740.910, pemupukan Rp. 207.000, pemberantasan hama dan penyakit Rp. 37.500, penyiangan Rp. 229.545, pengairan Rp. 197.576, dan panen Rp. 355.714.

Perbedaan upah yang cukup signifikan yaitu dengan hari kerja dan jam kerja yang berbeda. Hal yang membedakan dari segi upah tersebut dikarenakan pekerjaan perempuan yang dianggap tidak lebih berat dibandingkan pekerjaan

yang dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki. Sehingga, tenaga kerja laki-laki lebih berhak mendapatkan upah yang lebih besar dibandingkan tenaga kerja perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Khotimah (2009), berdasarkan kegiatan yang dilakukan, menyatakan bahwa wajar saja perempuan mendapatkan upah yang lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki dikarenakan pekerjaan yang dilakukan laki-laki lebih berat dengan yang dikerjakan oleh perempuan. Ketimpangan yang terjadi berawal dari pembagian pekerjaan yang didapatkan oleh perempuan lebih sedikit dari laki-laki dikarenakan adanya pelabelan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah lembut sehingga tidak dapat mengerjakan pekerjaan laki-laki, padahal apabila diberi kesempatan perempuan merasa mampu untuk mengerjakan kegiatan tersebut. Adanya pembagian pekerjaan yang tidak setara juga berimbas pada upah yang tidak setara sehingga antara upah dan pembagian pekerjaan saling berhubungan. Ditambah lagi tenaga kerja perempuan yang tidak memiliki suami atau janda akan mengalami ketidakadilan dari segi upah yang didapat karena nilai guna uang yang digunakan tidak tinggi dan hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang serba kekurangan. Tenaga kerja perempuan yang memiliki suami dengan pekerjaan yang sama dinyatakan memiliki guna uang yang lebih baik karena memiliki penghasilan yang lebih banyak karena suami juga memiliki penghasilan dibandingkan dengan penghasilan yang didapatkan oleh janda yang menjadi kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari data yang sudah diolah maka dapat disimpulkan bahwa terdapat ketimpangan atau bias gender dari segi upah. Upah yang dibayarkan oleh petani

pemilik tidak setara melainkan lebih besar upah yang dibayarkan untuk laki-laki. Hal ini terjadi karena adanya stereotype yang melabeli bahwa perempuan tidak mampu melakukan kegiatan yang sama dengan laki-laki sehingga upah yang dibayarkan juga tidak sama karena laki-laki dianggap lebih memiliki kekuatan dibandingkan perempuan. Pelabelan yang sudah melekat misalnya, laki-laki adalah pencari nafkah, maka setiap pekerjaan yang dilakukan perempuan dinilai hanya sebagai tambahan saja, (Kusmiran, 2011).

Ketimpangan dari segi upah ini dinilai dari kegunaan dari uang yang digunakan. Akibat dari tanggapan yang seperti itu maka buruh tani perempuan mengalami ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam memperoleh hak yang sama dengan buruh tani yang berjenis kelamin laki-laki. Tanggapan yang sudah berakar dari jaman dahulu hendaknya mulai ditinggalkan karena hal ini hanya akan merugikan pihak perempuan. Oleh sebab itu, perlu diberikan pembelajaran gender di tingkat pendidikan agar masyarakat tidak salah dalam memaknai arti gender yang telah merugikan pihak perempuan dengan anggapan atau pola pikir yang tertanam sejak dulu.

Responden menyatakan bahwa sebenarnya apabila mereka diperbolehkan untuk melakukan pekerjaan lain yaitu sebagai contohnya kegiatan pemupukan yang hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Responden menganggap dirinya mampu untuk melakukan kegiatan pemupukan yang dilabeli kegiatan yang hanya boleh dilakukan oleh kaum laki-laki. Melihat perbedaan pemberian upah yang berbeda antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan, maka dari itu total upah tenaga kerja laki-laki yaitu Rp. 2.730.366 sedangkan total upah tenaga kerja

perempuan yaitu 816.258. **Hipotesis 2** menyatakan bahwa terjadi ketimpangan gender atau bias gender dari segi pemberian upah adalah **diterima**.

5.4 Analisis Biaya dan Pendapatan Tenaga Kerja

5.4.1 Analisis Biaya

1. Penerimaan Tenaga Kerja

Penerimaan merupakan hasil perkalian antar jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk. Penerimaan, yaitu jumlah hasil produksi dikalikan dengan harga satuan produksi total yang dinilai dalam satuan rupiah, dan dinyatakan dalam satuan rupiah persatu kali proses produksi (Rp/satu kali proses produksi) (Pasaribu, 2019), dapat dilihat pada Tabel 20 dan Tabel 21.

Tabel 22. Penerimaan Tenaga Kerja Laki-laki pada Usahatani Padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone

No.	Penerimaan (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	545.000 – 1.989.999	17	51,5
2.	1.990.000 – 3.434.999	11	33,3
3.	3.435.000 – 4.880.000	5	15,2
Jumlah		33	100,0
Maksimum : Rp. 4.880.000			
Minimum : Rp. 545.000			
Rata-rata : Rp. 1.786.818			

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 22, menunjukkan bahwa penerimaan responden laki-laki beragam, untuk itu jumlah penerimaan tenaga kerja dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Penerimaan padi yang mendominasi pada penelitian ini yaitu pada kelompok produksi Rp. 545.000 – 1.989.999 yang berjumlah 17 orang dengan persentase 51,5%. Rata-rata penerimaan usahatani padi yaitu Rp. 1.786.818.

Tabel 23. Penerimaan Tenaga Kerja Perempuan pada Usahatani Padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone

No.	Penerimaan (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	186.011 – 439.010	16	61,5
2.	439.011 – 692.010	0	0,0
3.	692.011 – 945.011	10	38,5
Jumlah		26	100,0
Maksimum : Rp. 945.011			
Minimum : Rp. 186.011			
Rata-rata : Rp. 711.462			

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 23, menunjukkan bahwa penerimaan responden perempuan beragam, untuk itu jumlah penerimaan tenaga kerja dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Penerimaan padi yang mendominasi pada penelitian ini yaitu pada kelompok produksi Rp. 186.011 – 439.010 yang berjumlah 16 orang dengan persentase 61,5%. Rata-rata penerimaan usahatani padi yaitu Rp. 711.462.

2. Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya selalu sama meskipun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit dan meskipun tidak melakukan produksi, besarnya biaya tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh (Soekartawi, 2003 dalam Rico, 2013). Biaya tetap yang dikeluarkan dalam penelitian ini yaitu nilai penyusutan alat, pajak lahan, dan upah tenaga kerja, dapat dilihat pada Tabel 24 dan Tabel 25.

Tabel 24. Rata-rata Biaya Tetap Tenaga Kerja Laki-laki pada Usahatani Padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone

No.	Jenis Biaya Tetap	Total Biaya (Rp)
1.	Penyusutan alat	778.231
Jumlah		778.231

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 24, menunjukkan bahwa biaya tetap usahatani padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone hanya biaya penyusutan alat Rp. 1.556.427 perhektar/musim dalam usahatani padi di Desa Mappesangka.

Tabel 25. Rata-rata Biaya Tetap Tenaga Kerja Perempuan pada Usahatani Padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone

No.	Jenis Biaya Tetap	Total Biaya (Rp)
1.	Penyusutan alat	38.253
	Jumlah	38.253

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 25, menunjukkan bahwa biaya tetap usahatani padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone hanya biaya penyusutan alat Rp. 38.253 perhektar/musim dalam usahatani padi di Desa Mappesangka.

3. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh tenaga kerja responden yaitu transportasi, konsumsi, dan rokok. Dapat dilihat pada Tabel 26 dan Tabel 27.

Tabel 26. Rata-rata Biaya Variabel Tenaga Kerja Laki-laki pada Usahatani Padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone

No.	Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)
1	Transportasi	28.484,85
2	Konsumsi	42.727,27
3	Rokok	52.238,10
	Jumlah	123.450,22

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 26, menunjukkan bahwa biaya variabel usahatani padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone hanya biaya transportasi, konsumsi, dan rokok. Total biaya variabel di Desa Mappesangka yaitu Rp. 123.450,22.

Tabel 27. Rata-rata Biaya Variabel Tenaga Kerja Perempuan pada Usahatani Padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone

No.	Jenis Biaya Variabel	Total Biaya (Rp)
1	Transportasi	17.307,69
2	Konsumsi	25.961,54
	Jumlah	43.269,23

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 27, menunjukkan bahwa biaya variabel usahatani padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone hanya biaya transportasi, konsumsi, dan rokok. Total biaya variabel di Desa Mappesangka yaitu Rp. 43.269,23.

4. Biaya Total

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi. Yang merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel, dapat dilihat pada Tabel 28 dan Tabel 29.

Tabel 28. Rata-rata Biaya Total Tenaga Kerja Laki-laki Biaya Total Usahatani Padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone

No.	Jenis Biaya Total	Total Biaya (Rp)
1	Biaya Variabel	123.450
2	Biaya Tetap	43.269
	Jumlah	166.719

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2023

Berdasarkan Tabel 28, menunjukkan bahwa biaya variabel usahatani padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone hanya biaya transportasi, konsumsi, dan rokok. Total biaya variabel di Desa Mappesangka yaitu Rp. 166.719.

Tabel 29. Rata-rata Biaya Total Tenaga Kerja Perempuan pada Usahatani Padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone

No.	Jenis Biaya Total	Total Biaya (Rp)
1	Biaya Variabel	43.269
2	Biaya Tetap	76.506
	Jumlah	119.775

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2023

Berdasarkan Tabel 29, menunjukkan bahwa biaya variabel usahatani padi di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone hanya biaya transportasi dan konsumsi. Total biaya variabel di Desa Mappesangka yaitu Rp. 119.775.

5.4.2 Pendapatan Tenaga Kerja

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya. Pendapatan digambarkan sebagai sisa pengurangan nilai-nilai penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan, yang mana penerimaan adalah hasil perkalian dari jumlah produksi total dengan harga, sedangkan pengeluaran atau biaya adalah nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain, dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Rata-rata Biaya dan Pendapatan Tenaga Kerja Laki-laki Per Hektar di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone

No.	Uraian	Nilai Rata-rata (Rp)
1	Penerimaan	1.786.818
	Total Penerimaan	1.786.818
2	Biaya	
	a. Biaya variabel	
	Transportasi	28.484,85
	Konsumsi	42.727,27
	Rokok	52.238,10
	Total biaya variabel	123.450,22
	b. Biaya tetap	
	Penyusutan alat	778.213
	Total biaya tetap	778.213
3	Total Biaya	
	a. Biaya variabel	123.450
	b. Biaya tetap	778.213
	Total biaya produksi	901.663
4	Pendapatan = TR – TC	885.155

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 30, menunjukkan bahwa total penerimaan rata-rata adalah sebesar Rp. 1.786.818/Ha. Total biaya variabel yaitu Rp. 123.450 dan total biaya tetap yaitu Rp. 778.213. Total pendapatan rata-rata per hektar adalah sebesar Rp. 885.155/Ha.

Tabel 31. Rata-rata Biaya dan Pendapatan Tenaga Kerja Perempuan Per Hektar di Desa Mappesangka, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone

No.	Uraian	Nilai Rata-rata (Rp)
1	Penerimaan	711.462
	Total Penerimaan	711.462
2	Biaya	
a.	Biaya variabel	
	Transportasi	17.307,69
	Konsumsi	25.961,54
	Total biaya variabel	43.269,23
b.	Biaya tetap	
	Penyusutan alat	38.253
	Total biaya tetap	38.253
3	Total Biaya	
c.	Biaya variabel	43.269
d.	Biaya tetap	38.253
	Total biaya produksi	81.522
4	Pendapatan = TR – TC	629.940

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 31, menunjukkan bahwa total penerimaan rata-rata adalah sebesar Rp. 711.462/Ha. Total biaya variabel yaitu Rp. 43.269 dan total biaya tetap yaitu Rp. 76.506. Total pendapatan rata-rata per hektar adalah sebesar Rp. 629.940/Ha. **Hipotesis 3** menyatakan bahwa pendapatan tenaga kerja laki-laki lebih tinggi dibandingkan pendapatan tenaga kerja perempuan adalah **diterima**.

5.5 Pengaruh Karakteristik Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Usahatani Padi

5.5.1 Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Validitas adalah sejauh mana suatu alat ukur itu menunjukkan ketepatan dan kesesuaian. Suatu instrumen dinyatakan valid apabila koefisien korelasi tabel pada taraf signifikan 5%. Untuk mengetahui validitas maka r hitung dibandingkan dengan r tabel pada $\alpha = 0,05$. Hasil uji validitas instrumen dikatakan valid jika nilai $\text{sig}(2\text{tailed}) < 0,05$ dapat dilihat pada Tabel 32.

Tabel 32. Hasil Uji Validitas Karakteristik Tenaga Kerja Laki-laki Usahatani Padi Terhadap Pendapatan

Karakteristik Tenaga Kerja	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Umur (X1)	0,000	Valid
Tingkat Pendidikan (X2)	0,028	Valid
anggota Keluarga (X3)	0,009	Valid
Lama Berusahatani (X4)	0,000	Valid

Sumber: Lampiran 9

Tabel 32. Hasil Uji Validitas Karakteristik Tenaga Kerja Perempuan Usahatani Padi Terhadap Pendapatan

Karakteristik Tenaga Kerja	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Umur (X1)	0,000	Valid
Tingkat Pendidikan (X2)	0,006	Valid
Anggota Keluarga (X3)	0,008	Valid
Lama Berusahatani (X4)	0,000	Valid

Sumber: Lampiran 10

2. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur reliabel kuesioner. Kuesioner disebar ke 50 responden untuk menguji item pertanyaan. Kuesioner dikatakan

reliabel apabila nilai $\alpha > 0,60$ pada tingkat signifikansi 5%. Berikut uji reliabel ditampilkan pada Tabel 33 berikut.

Tabel 33. Hasil Uji Realibilitas Tenaga Kerja Laki-laki

Uraian	Nilai	Keterangan
Coronbac's Alpha	0,773	Realiabel
Alpha	0,60	

Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan hasil uji realibilitas dengan menggunakan aplikasi SPSS 16 dipeloreh nilai coronbach's alpha senilai 0,773. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan seluruh karakteristik tenaga kerja usahatani padi dinyatakan reliabel karena nilai r alpha lebih besar dari r tabel dengan taraf signifikansi 5%.

Tabel 33. Hasil Uji Realibilitas Tenaga Kerja Perempuan

Uraian	Nilai	Keterangan
Coronbac's Alpha	0,778	Realiabel
Alpha	0,60	

Sumber: Lampiran 12

Berdasarkan hasil uji realibilitas dengan menggunakan aplikasi SPSS 16 dipeloreh nilai coronbach's alpha senilai 0,778. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan seluruh karakteristik tenaga kerja usahatani padi dinyatakan reliabel karena nilai r alpha lebih besar dari r tabel dengan taraf signifikansi 5%.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk memulai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variable tersebut normal atau tidak. Variabel berdistribusi normal signifikan $> 0,05$, dapat dilihat pada Tabel 34.

Tabel 34. Hasil Uji Normalitas Tenaga Kerja Laki-laki

Uraian	Nilai	Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,827	Normal
Alpha	0,05	

Sumber: Lampiran 13

Berdasarkan Tabel 34 diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,827 yang artinya $>$ dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-smirnov, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Tabel 34. Hasil Uji Normalitas Tenaga Kerja Perempuan

Uraian	Nilai	Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,543	Normal
Alpha	0,05	

Sumber: Lampiran 14

Berdasarkan Tabel 34 diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,543 yang artinya $>$ dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-smirnov, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, analisis ini bertujuan mengetahui variable independen terhadap variable dependen dalam hal ini, variabel independen adalah umur (X1), tingkat pendidikan (X2), anggota keluarga (X3) dan pengalaman berusahatani (X4) terhadap variabel dependen yaitu pendapatan (Y) secara simultan maupun parsial.

5.6 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen adalah umur (X1), tingkat pendidikan (X2),

anggota keluarga (X3) dan lama berusahatani (X4), terhadap variabel dependen yaitu pendapatan (Y). Dapat dilihat pada Tabel 35.

Tabel 35. Koefisien Determinasi (R^2) Pengaruh Karakteristik Tenaga Kerja Laki-laki terhadap Pendapatan

No	Model Summary	Nilai
1	Koefisien Korelasi (R)	0,723
2	Koefisien Determinasi (R^2)	0,523
3	Standar Error	1.145.449,164

Sumber: Lampiran 14

Berdasarkan Tabel 35, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,523 (52,3%). Artinya pengaruh variabel umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani dan anggota keluarga terhadap pendapatan 52,3% sedangkan sisanya 47,7 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 35. Koefisien Determinasi (R^2) Pengaruh Karakteristik Tenaga Kerja perempuan terhadap Pendapatan

No	Model Summary	Nilai
1	Koefisien Korelasi (R)	0,526
2	Koefisien Determinasi (R^2)	0,478
3	Standar Error	1.145.449,164

Sumber: Lampiran 14

Berdasarkan Tabel 35, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,478 (47,8%). Artinya pengaruh variabel umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani dan anggota keluarga terhadap pendapatan 47,8% sedangkan sisanya 52,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.6.1 Uji-F (Uji Serentak)

Uji- F digunakan untuk menguji signifikansi model regresi, yaitu menguji apakah variabel ketertarikan kualitas umur (X1), tingkat pendidikan (X2), anggota keluarga (X3) dan lama berusahatani (X4) terhadap variabel dependen yaitu

pendapatan (Y) dengan tingkat kepercayaan 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil Uji-F pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 30 berikut :

Tabel 36. Model Regresi Linear Berganda Pengaruh Karakteristik Tenaga Kerja Laki-laki terhadap Pendapatan

No	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Keterangan
1	Regression	4,021E13	4	1,005E13	7,663	0,000**	Signifikan
	Residual	3,674E13	28	1,312E12			

Sumber: Lampiran 14

Berdasarkan Tabel 36, menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel umur, tingkat pendidikan, anggota keluarga dan lama berusahatani sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$ artinya variabel umur, tingkat pendidikan, anggota keluarga dan pengalaman berusahatani secara bersama-sama berpengaruh sangat signifikan terhadap pendapatan, **Hipotesis 4** menyatakan bahwa umur, tingkat pendidikan, anggota keluarga dan lama berusahatani secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan adalah **diterima**.

Tabel 36. Model Regresi Linear Berganda Pengaruh Karakteristik Tenaga Kerja Perempuan terhadap Pendapatan

No	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Keterangan
1	Regression	3,659E11	4	2,147E10	5,883	0,000**	Signifikan
	Residual	2,191E12	28	1,345E11			

Sumber: Lampiran 14

Berdasarkan Tabel 36, menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel umur, tingkat pendidikan, anggota keluarga dan lama berusahatani sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$ artinya variabel umur, tingkat pendidikan, anggota keluarga dan pengalaman berusahatani secara bersama-sama berpengaruh sangat signifikan terhadap

pendapatan. **Hipotesis 4** menyatakan bahwa umur, tingkat pendidikan, anggota keluarga dan pengalaman berusahatani secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan adalah **diterima**.

5.6.2 Uji-t (Uji Parsial)

Uji-t digunakan untuk menguji signifikansi model regresi, yaitu untuk menguji apakah variabel umur (X1), tingkat pendidikan (X2), anggota keluarga (X3) dan pengalaman berusahatani (X4) dengan tingkat kepercayaan 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil uji-t pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 37.

Tabel 37. Hasil Uji-t (Parsial) Pengaruh Karakteristik Tenaga Kerja Laki-laki terhadap Pendapatan

Model	Unstandardized	t Hitung	Sig	Keterangan
	Coefficients Beta			
Umur (X1)	-0,263	-.739	0,466	Tidak signifikan
Tingkat Pendidikan (X2)	-0,105	-.677	0,504	Tidak signifikan
Pengalaman Berusahatani (X3)	0,455	3.001	0,006	Signifikan
Anggota Keluarga (X4)	0,685	1.682	0,104	Tidak signifikan

Sumber: Lampiran 14

Berdasarkan pada Tabel 37, menunjukkan bahwa, hasil Uji-t (Uji Parsial) diatas untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independent secara parsial terhadap variabel dependen sebagai berikut:

a. Pengaruh Karakteristik Umur (X1) Terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan Tabel 37, menunjukkan bahwa variabel karakteristik tenaga kerja yaitu umur (X1) terhadap pendapatan (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,466 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara karakteristik umur terhadap pendapatan.

Nilai koefisien regresi b_1 sebesar -0,263 dengan arah negatif menunjukkan bahwa apabila karakteristik umur menurun sebesar 1 %, maka pendapatan akan meningkat sebesar 0,26%. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Harahab (2013) bahwa umur tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani.

b. Pengaruh Karakteristik Tingkat Pendidikan (X_2) Terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan Tabel 37, menunjukkan bahwa variabel karakteristik tenaga kerja yaitu tingkat pendidikan (X_2) terhadap pendapatan (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,504 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara karakteristik tingkat pendidikan terhadap pendapatan

Nilai koefisien regresi b_2 sebesar -0,105 dengan arah negatif menunjukkan bahwa apabila karakteristik tingkat pendidikan menurun sebesar 1%, maka pendapatan akan meningkat sebesar 0,10%. Tingkat Pendidikan memiliki pengaruh terhadap pendapatan sesuai dengan penelitian Cahya dkk (2015), yang menyatakan bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilan melalui peningkatan pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin meningkat pula penghasilannya. Tingginya kesadaran akan pentingnya produktivitas, akan mendorong tenaga kerja yang bersangkutan melakukan tindakan yang produktif (Kurniawan, 2010). Menurut Huffman (1999), seseorang yang bekerja dengan pendidikan rendah (kurang dari 5 tahun) meningkatkan kemungkinan bekerja di bidang pertanian. Sedangkan bagi petani di negara maju,

petani akan meningkatkan pendidikannya sehingga selain berusahatani, juga melakukan pekerjaan lain di luar pertanian. Maka pendapatan yang dihasilkan akan lebih tinggi. Namun hal tersebut tidak terjadi di negara berkembang (termasuk Indonesia).

c. Pengaruh Karakteristik Pengalaman Berusahatani (X3) Terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan Tabel 37, menunjukkan bahwa variabel karakteristik tenaga kerja yaitu lama berusahatani (X3) terhadap pendapatan (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,006 lebih kecil dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara karakteristik lama berusahatani terhadap pendapatan.

Nilai koefisien regresi b_3 sebesar 0,455 dengan arah positif menunjukkan bahwa apabila karakteristik lama berusahatani meningkat sebesar 1 %, maka pendapatan akan meningkat sebesar 0,45%. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Sukirno (2006), yang menyatakan lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku. Semakin lama seseorang menekuni bidang usaha maka akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan dan meningkatkan pendapatan. Pengalaman bekerja juga sangat menentukan pendapatan seseorang, karena pengalaman kerja merupakan kejadian-kejadian riil yang dialami oleh seseorang yang bekerja. Semakin lama bekerja atau semakin banyak pengalaman

kerja yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga output yang dihasilkan lebih banyak dan pendapatan yang mereka terima juga akan bertambah (Marhaeni 2012). Membuktikan bahwa semakin tinggi pengalaman berusahatani, maka akan meningkatkan pendapatan usahatani.

d. Pengaruh Karakteristik Anggota Keluarga (X4) Terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan Tabel 37, menunjukkan bahwa variabel karakteristik tenaga kerja yaitu anggota keluarga (X4) terhadap pendapatan (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,658 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara karakteristik anggota keluarga terhadap pendapatan, hasil tersebut sesuai dengan penelitian Bachtiar (2013). Nilai koefisien regresi b_4 sebesar 0,658 dengan arah positif menunjukkan bahwa apabila karakteristik tanggungan keluarga meningkat sebesar 1 %, maka pendapatan akan meningkat sebesar 0,65%.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan diatas yaitu pengaruh karakteristik umur terhadap pendapatan yaitu umur tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi karena memiliki nilai probabilitas sebesar 0,466 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara karakteristik umur terhadap pendapatan. Pengaruh karakteristik tingkat pendidikan terhadap pendapatan yaitu tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi karena memiliki nilai probabilitas sebesar 0,504 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95%

(0,05) artinya secara parsial berpengaruh signifikan antara karakteristik tingkat pendidikan terhadap pendapatan. Pengaruh karakteristik pengalaman berusahatani terhadap pendapatan yaitu pengalaman berusahatani tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi karena memiliki nilai probabilitas sebesar 0,006 lebih kecil dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial berpengaruh signifikan antara karakteristik pengalaman berusahatani terhadap pendapatan. Pengaruh karakteristik anggota keluarga terhadap pendapatan yaitu anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi karena memiliki nilai probabilitas sebesar 0,104 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara karakteristik anggota keluarga terhadap pendapatan.

Tabel 37. Hasil Uji-t (Parsial) Pengaruh Karakteristik Tenaga Kerja Perempuan terhadap Pendapatan

Model	Unstandardized Coefficients Beta	t Hitung	Sig	Keterangan
Umur (X1)	1,030	1.146	0.265	Tidak signifikan
Tingkat Pendidikan (X2)	0,096	.405	0.689	Tidak signifikan
Pengalaman Berusahatani (X3)	0,335	1.314	0.028	Signifikan
Anggota Keluarga (X4)	-1,116	-1.204	0.242	Tidak signifikan

Sumber: Lampiran 14

Berdasarkan pada Tabel 37, menunjukkan bahwa, hasil Uji-t (Uji Parsial) diatas untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independent secara parsial terhadap variabel dependen sebagai berikut:

a. Pengaruh Karakteristik Umur (X1) Terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan Tabel 37, menunjukkan bahwa variabel karakteristik tenaga kerja yaitu umur (X1) terhadap pendapatan (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,265 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya

secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara karakteristik umur terhadap pendapatan.

Nilai koefisien regresi b_1 sebesar 1,146 dengan arah positif menunjukkan bahwa apabila karakteristik umur menurun sebesar 1 %, maka pendapatan akan meningkat sebesar 1,14%. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Harahab (2013) bahwa umur tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani.

b. Pengaruh Karakteristik Tingkat Pendidikan (X_2) Terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan Tabel 37, menunjukkan bahwa variabel karakteristik tenaga kerja yaitu tingkat pendidikan (X_2) terhadap pendapatan (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,689 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara karakteristik tingkat pendidikan terhadap pendapatan

Nilai koefisien regresi b_2 sebesar 0,405 dengan arah positif menunjukkan bahwa apabila karakteristik tingkat pendidikan menurun sebesar 1%, maka pendapatan akan meningkat sebesar 0,40%. Tingkat Pendidikan memiliki pengaruh terhadap pendapatan sesuai dengan penelitian Cahya dkk (2015), yang menyatakan bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilan melalui peningkatan pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin meningkat pula penghasilannya. Tingginya kesadaran akan pentingnya produktivitas, akan mendorong tenaga kerja yang bersangkutan melakukan tindakan yang produktif (Kurniawan, 2010). Menurut Wallace Huffman (1999)

Seseorang yang bekerja dengan pendidikan rendah (kurang dari 5 tahun) meningkatkan kemungkinan bekerja di bidang pertanian. Sedangkan bagi petani di negara maju, petani akan meningkatkan pendidikannya sehingga selain berusahatani, juga melakukan pekerjaan lain di luar pertanian. Maka pendapatan yang dihasilkan akan lebih tinggi. Namun hal tersebut tidak terjadi di negara berkembang (termasuk Indonesia).

c. Pengaruh Karakteristik Pengalaman Berusahatani (X3) Terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan Tabel 37, menunjukkan bahwa variabel karakteristik tenaga kerja yaitu lama berusahatani (X3) terhadap pendapatan (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,028 lebih kecil dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial berpengaruh signifikan antara karakteristik pengalaman berusahatani terhadap pendapatan.

Nilai koefisien regresi b_3 sebesar 1,314 dengan arah positif menunjukkan bahwa apabila karakteristik lama berusahatani meningkat sebesar 1%, maka pendapatan akan meningkat sebesar 1,31%. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Sukirno (2006), yang menyatakan lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku. Semakin lama seseorang menekuni bidang usaha maka akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan dan meningkatkan pendapatan. Pengalaman bekerja juga sangat menentukan pendapatan seseorang,

karena pengalaman kerja merupakan kejadian-kejadian riil yang dialami oleh seseorang yang bekerja. Semakin lama bekerja atau semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga output yang dihasilkan lebih banyak dan pendapatan yang mereka terima juga akan bertambah (Marhaeni 2012). Membuktikan bahwa semakin tinggi pengalaman berusahatani, maka akan meningkatkan pendapatan usahatani.

d. Pengaruh Karakteristik Jumlah Anggota Keluarga (X4) Terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan Tabel 37, menunjukkan bahwa variabel karakteristik tenaga kerja yaitu tanggungan keluarga (X4) terhadap pendapatan (Y) diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,242 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara karakteristik tanggungan keluarga terhadap pendapatan, hasil tersebut sesuai dengan penelitian Bachtiar (2013). Nilai koefisien regresi b_4 sebesar -1,204 dengan arah negatif menunjukkan bahwa apabila karakteristik anggota keluarga menurun sebesar 1%, maka pendapatan akan meningkat sebesar 1,20%.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan diatas yaitu pengaruh karakteristik umur terhadap pendapatan yaitu umur tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi karena memiliki nilai probabilitas sebesar 0,268 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara karakteristik umur terhadap pendapatan. Pengaruh karakteristik tingkat pendidikan terhadap pendapatan yaitu tingkat pendidikan

berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi karena memiliki nilai probabilitas sebesar 0,689 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial berpengaruh signifikan antara karakteristik tingkat pendidikan terhadap pendapatan. Pengaruh karakteristik pengalaman berusahatani terhadap pendapatan yaitu pengalaman berusahatani berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi karena memiliki nilai probabilitas sebesar 0,028 lebih kecil dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial berpengaruh signifikan antara karakteristik pengalaman berusahatani terhadap pendapatan. Pengaruh karakteristik tanggungan keluarga terhadap pendapatan yaitu anggota tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi karena memiliki nilai probabilitas sebesar 0,242 lebih besar dari tingkat signifikansi alfa (α) yaitu 95% (0,05) artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan antara karakteristik anggota keluarga terhadap pendapatan.